

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangka Belitung merupakan salah satu provinsi kepulauan yang memiliki potensi timah (Sn) terbesar di Dunia. Mata pencaharian utama masyarakat Bangka Belitung adalah penambang timah. Penambangan ini telah lama dilakukan. Kontribusi sumbangan dari sektor pertambangan devisa terbesar di Indonesia juga berasal dari provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Asriani & Kurniawan, 2015).

Penambangan timah yang dilakukan selama ini memberi dampak negatif bagi lingkungan sekitar. Dampak ini dipicu oleh teknik pertambangan yang tidak berwawasan lingkungan dan budaya hukum yang rendah di kalangan masyarakat penambang. Dampak yang ditimbulkan berupa terbentuknya kubangan besar seperti danau yang biasa disebut "kolong".

Menurut Prasetyono (2014) kolong-kolong yang tersebar luas di daerah kepulauan Bangka Belitung secara umum terdiri atas kolong muda, kolong menengah dan kolong tua. Pembagian kolong ini didasarkan pada usia kolong. Kolong yang menjadi daya tarik salah satunya adalah "kolong biru" yang berada di Desa Air Bara, Kecamatan Air Gegas, Kabupaten Bangka Selatan. Kolong ini menjadi salah satu destinasi wisata dan kekhasan pulau Bangka Belitung karena keindahan warnanya. Kondisi pemanfaatan kolong ini belum maksimal dilakukan dikarenakan perairan kolong tidak dimanfaatkan untuk kegiatan perikanan atau kegiatan lain yang mendukung pariwisata di kolong biru tersebut.

Kegiatan perikanan merupakan kegiatan yang menarik untuk dilakukan dalam rangka mendukung pemanfaatan kolong biru selain menikmati keindahan warna. Kegiatan perikanan dapat dilakukan dengan membangun wadah-wadah kegiatan akuakultur diluar badan kolong dengan memanfaatkan sumber air kolong (*land base aquaculture*). Hal ini bertujuan untuk menjaga keindahan warna kolong agar tidak terganggu. Analisis data kualitas air diperlukan. Juhar (2008) mengemukakan bahwa permasalahan dalam produksi ikan pada perairan bekas tambang umumnya hasilnya rendah. Hal ini diduga, kurangnya ketersediaan pakan alami di perairan kolong sehingga tidak mendukung pertumbuhan ikan.

Pakan alami di perairan kolong tidak dapat tumbuh secara optimal karena kandungan unsur hara rendah.

Upaya dalam memanfaatkan suatu sistem perairan kolong dapat diawali dengan mengidentifikasi komponen-komponen penyusun perairan tersebut dan hubungan ekologis komponen-komponen penyusunnya. Komponen perairan yang hampir selalu hadir disetiap badan air salah satunya adalah plankton. Kelompok ini biasanya dapat di bedakan antara fitoplankton dan zooplankton. Menurut Raymont (1980) dalam Yuliana *et al.* (2012) fitoplankton mempunyai peran yang sangat penting di dalam suatu perairan. Selain sebagai dasar rantai pakan (*primary producer*) juga merupakan salah satu parameter tingkat kesuburan perairan. Terdapat hubungan positif antara kelimpahan fitoplankton di suatu perairan tinggi maka perairan tersebut cenderung memiliki produktivitas yang tinggi pula.

Keberadaan fitoplankton di suatu perairan dipengaruhi oleh faktor fisika dan kimia perairan. Fitoplankton memiliki batas toleransi tertentu terhadap faktor-faktor fisika kimia sehingga akan membentuk struktur komunitas fitoplankton yang berbeda. Kombinasi pengaruh antara faktor fisika kimia dan kelimpahan fitoplankton menjadikan komunitas dan dominansi fitoplankton pada setiap perairan tidak sama sehingga dapat dijadikan sebagai indikator biologis suatu perairan (Asmara, 2005).

Informasi ekologis mengenai keadaan perairan kolong Biru belum diketahui, maka perlu dilakukan kajian tentang hubungan antara kelimpahan fitoplankton dengan kualitas air. Kajian ini dijadikan sebagai dasar bagi dilakukannya pengembangan akuakultur. Identifikasi jenis-jenis fitoplankton ini nantinya diharapkan dapat menjadi literatur untuk melakukan penelitian lanjutan sampai kepada tingkat budidaya maupun aplikasi lainnya yang berkaitan dengan plankton atau kolong yang berada di kepulauan Bangka Belitung.

1.2 Rumusan Masalah

Kolong Biru yang berada di Desa Air Bara, Kecamatan Air Gegas, Kabupaten Bangka Selatan merupakan kolong yang dijadikan sebagai salah satu destinasi wisata. Pemanfaatan Kolong Biru yang dijadikan sebagai tujuan wisata ini masih belum optimal dikarenakan belum adanya kegiatan perikanan. Upaya

dalam memanfaatkan sistem perairan kolong dapat diawali dengan mengidentifikasi komponen-komponen penyusun perairan, salah satunya adalah fitoplankton. keberadaan fitoplankton di suatu perairan sangat dipengaruhi oleh kualitas air, maka dari itu perlu dilakukannya penelitian antara hubungan keberadaan fitoplankton dengan parameter kualitas air kolong biru di desa Air Bara, Kecamatan Air Gegas, Kabupaten Bangka selatan.

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian adalah;

1. Mengkaji jenis fitoplankton apa saja yang berada di perairan kolong Biru.
2. Mengkaji kondisi kualitas air di kolong Biru.
3. Mengkaji hubungan antara kualitas air dengan fitoplankton di kolong Biru.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dari penelitian adalah;

1. Memberi informasi tentang jenis fitoplankton yang ada di perairan kolong Biru.
2. Memberi informasi kondisi kualitas air dan hubungannya dengan fitoplankton di kolong Biru
3. Memberi informasi untuk kepentingan bahan studi dan penelitian di bidang perikanan.
4. Menambah khazanah pengetahuan dalam planktonologi maupun ekologi perairan.